

HUBUNGAN PENANDA KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL PADA WACANA TULISAN

Ni Putu Candra Gunasari¹

¹Fakultas Hukum Universitas Tabanan, Tabanan-Bali

Email: candraa.gunasari@gmail.com¹

Received : September, 2025

Accepted : September, 2025

Published : September, 2025

Abstract

A sentence is formed by pairs of sentences, while a sentence is formed by conjunctions. The sentence forms a sentence by connecting one sentence with the next, and then connecting them to form a complete sentence, forming a complete sentence. The sentence is the most complete sentence, encompassing phonology, morphology, semantics, and supported by other elements, namely the situation of use and interpretation. Discourse is then measured by considering its truth and falsity according to lexical and grammatical terms.

Keywords: discourse, lexical grammar

Abstrak

Wacana dibentuk oleh paragraf-paragraf sedangkan paragraf dibentuk oleh kalimat-kalimat. Yang membentuk paragraf itu haruslah merangkai kalimat satu dengan kalimat berikutnya dan harus berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh atau membentuk suatu gagasan selanjutnya. Wacana dikatakan terlengkap karena wacana mencakup tataran di bawahnya yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam Wacana kemudian diukur dengan pertimbangan kebenaran dan ketidakbenaran menurut leksikal dan gramatikal.

Kata kunci :wacana, leksikal gramatikal

PENDAHULUAN

Analisis wacana adalah istilah yang dipakai yang berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana kemudian diukur dengan pertimbangan kebenaran dan ketidakbenaran menurut sintaksis dan semantik. Hal tersebut berkaitan dengan pendekatan positivisme bahwa titik perhatian terutama didasarkan pada benar atau tidaknya bahasa itu secara gramatikal. Wacana yang baik selalu mengandung di dalamnya kohesi dan koherensi, Eriyanto (2008). Menurut Darma (2009), analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Jadi, analisis wacana berkaitan dengan bagaimana mengkaji penggunaan suatu bahasa dalam komunikasi baik dalam rangkaian tuturan dalam konteks, teks, maupun dalam situasi melalui interpretasi semantik.

Jadi, analisis wacana berkaitan dengan bagaimana mengkaji penggunaan suatu bahasa dalam komunikasi baik dalam rangkaian tuturan dalam konteks, teks, maupun dalam situasi melalui interpretasi semantik. Teks dan wacana merupakan satu kesatuan yang berkaitan erat satu sama lainnya. Keterkaitan tersebut karena teks merupakan bagian dari sebuah wacana. Dapat dikatakan bahwa kehadiran sebuah teks dalam sebuah wacana sangat dibutuhkan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap yang dibentuk dari rentetan-rentetan kalimat yang menghubungkan satu proposisi dengan proposisi yang lain yang membentuk satu kesatuan yang utuh, yang memiliki makna serta disampaikan dalam bentuk lisan dan tulisan. Penyusunan wacana harus selalu mempertimbangkan unsur-unsurnya sehingga terbentuk menjadi wacana yang utuh. Untuk membentuk sebuah paragraf yang utuh maka dibutuhkan yang namanya kohesi dan koherensi. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah unsur kohesi.

Kohesi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana. Menurut Sumantri (2011),

kohesi adalah suatu konsep semantik yang menampilkan hubungan makna antarunsur teks. Kohesi terjadi apabila interpretasi salah satu unsur teks tergantung dari unsur lainnya. Unsur yang satu saling berkaitan dengan yang lain, sehingga unsur tersebut dapat dipahami. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kohesi merupakan bagian yang penting untuk mendapatkan penulisan paragraf yang utuh. Pengamatan secara cermat terhadap suatu bangun paragraf hanya dapat dilakukan dalam bahasa tulis, dalam penelitian ini adalah paragraf dalam penulisan karya ilmiah, yaitu skripsi. Seperti yang kita ketahui bahwa paragraf yang baik dalam penulisan karya ilmiah adalah paragraf yang memiliki satu kesatuan makna yang utuh dan saling berhubungan satu sama lainnya.

Penulisan artikel ini tidak hanya sekedar menulis saja, tetapi ada rambu-rambu penulisan yang harus diperhatikan bagi mahasiswa. Rambu-rambu penulisan tersebut tergantung pada setiap perguruan tinggi, namun demikian yang perlu diperhatikan adalah bagaimana dalam sebuah paragraf skripsi tersebut dapat ditulis bukan hanya dengan menggunakan bahasa yang benar, tetapi bagaimana bahasa yang benar itu dapat menjadi bahasa yang padu.

LANDASAN TEORI

Sumantri dan Basoeki (2011) menyebutkan tujuh ciri tekstualitas dalam wacana, yaitu: koherensi, kohesi, maksud pengirim, keberterimaan, memberikan informasi, situasi pengujaran, dan intertekstualitas. Berkaitan dengan tujuan penelitian, yang akan dibahas pada bagian ini adalah pemarkah kohesi leksikal dan kohesi gramatikal.

Menurut Sumantri dan Basoeki (2011), kohesi merupakan suatu konsep semantik yang menampilkan hubungan makna antarunsur teks,

dan menyebabkannya dapat disebut sebagai teks. Kohesi terjadi apabila interpretasi salah satu unsur teks tergantung dari unsur teks lainnya. Unsur yang satu berkaitan dengan unsur yang lain, sehingga unsur tersebut dapat dipahami. Keterkaitan itulah yang dinamakan dengan kohesi. Darma (2009), memberikan batasan bahwa yang dimaksud dengan kohesi adalah keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana. Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Eryanto (2008), bahwa kohesi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana. Jadi, baik Darma maupun Eryanto keduanya memiliki pemahaman yang sama tentang kohesi yakni keduanya melihat keserasian pada setiap unsur yang ada dalam suatu wacana. Sementara itu, Alwi, dkk (2003) memberikan batasan yang sedikit berbeda dengan kedua pendapat di atas, bahwa kohesi merupakan hubungan antarpemikiran yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana.

Di samping itu, pengertian kohesi dipaparkan juga oleh Wahid dan Juanda (2006), bahwa kohesi merupakan organisasi sintaktik, wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam wacana baik dalam strata gramatikal maupun dalam tataran leksikal tertentu.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa kohesi merupakan suatu cara bagaimana komponen-komponen yang satu berhubungan dengan yang lain, yang seluruh fungsinya dapat dipakai untuk menandai hubungan antara unsur-unsur bahasa. Dengan kata lain, kohesi merupakan hubungan bentuk antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain atau hubungan antarkalimat, yang memiliki hubungan yang semantis antara unsur-unsur yang terdapat dalam teks, kohesi dikatakan sebagai suatu wacana yang mempunyai fungsi membentuk konteks suatu teks.

Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai dengan penanda-penanda kohesi, baik yang sifatnya gramatikal maupun leksikal. Pemarkah

kohesi terdiri atas dua macam yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal.

Kohesi Gramatikal

Menurut Halliday dan Hasan yang dikutip oleh Sumantri dan Basoeki (2011), mengklasifikasikan kohesi gramatikal menjadi beberapa kategori yaitu referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), ellipsis (peleapan), dan konjungsi (penyambungan). Referensi (Pengacuan)

Referensi atau pengacuan merupakan hubungan antara kata dengan acuannya. Referensi dapat bersifat eksoforis (situasional) apabila mengacu ke antesedan yang ada di luar wacana, dan bersifat endofoforis (tekstual) apabila yang diacunya terdapat di dalam wacana.

Referensi bersifat eksoforis apabila yang diacu berada di luar teks, maka biasanya disebut dengan referensi (acuan) situasional. Hal ini biasanya terdapat dalam komunikasi langsung, jadi melibatkan pengirim dan penerima dalam komunikasi, juga hal-hal yang berada di sekitar tempat berlangsungnya komunikasi. Referensi endofoforis yang berposisi sesudah antesedennya disebut referensi anaforis, sedangkan yang berposisi sebelum antesedennya disebut referensi kataforis.

Apabila unsur yang diacu atau yang memberikan penjelasan informasi itu terletak di dalam teks, maka hal itu disebut referensi tekstual (endofora). Pada referensi tekstual ini dikenal dua macam sistem rujukan, yakni anafora dan katafora dan kedua hubungan tersebut disebut diafora. Hubungan anafora terjadi apabila unsur yang diacu terdapat sebelum unsur yang mengacu dan hubungan katafora terjadi apabila unsur yang mengacu terdapat lebih dahulu dari unsur yang diacu. Substitusi (penyulihan)

Substitusi mengacu pada penggantian kata-kata dengan kata lain. Substitusi merupakan hubungan leksikal atau gramatikal. Substitusi dapat berupa proverba, yaitu kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan tindakan, keadaan, hal, atau isi bagian wacana yang sudah disebutkan sebelum

atau sesudahnya juga dapat berupa substitusi klausa. Elipsis (pelepasan) Yang dimaksud dengan elipsis atau pelepasan adalah sesuatu yang tidak terucapkan dalam wacana, artinya tidak hadir dalam komunikasi, tetapi dapat dipahami. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa elipsis adalah suatu unsur kalimat yang tidak dinyatakan secara tersurat pada kalimat berikutnya. Sekalipun tidak dinyatakan secara tersurat, tetapi kehadiran unsur kalimatnya dapat diperkirakan. Konjungsi (penyambungan)

Konjungsi (kata sambung) adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya. Beberapa jenis konjungsi antara lain adalah: a) konjungsi adersatif (namun, tetapi), b) konjungsi kausal (sebab, karena), c) konjungsi korelatif (apalagi, demikian juga), d) konjungsi subordinatif (meskipun, kalau), dan e) konjungsi temporal (sebelumnya, sesudahnya, lalu, kemudian)

Pronomina (kata ganti)

Pronomina atau kata ganti terdiri atas kata ganti diri, kata ganti penunjuk, kata ganti empunya, kata ganti penghubung, dan kata ganti tak tentu.

Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Menurut Sumantri dan Basoeki (2011), kohesi leksikal diperoleh dengan cara memilih kosakata yang serasi. Repetisi

Repetisi atau pengulangan adalah adanya unsur pengulangan yang mengulang unsur yang terdapat pada kalimat di depannya. atau pengulangan kata yang sama, biasanya dengan acuan yang sama juga sinonim. Sinonim adalah alat kohesi yang berupa hubungan dua kata atau lebih. Berbeda dengan repetisi, sinonim tidak menampilkan kata yang sama, komponen maknanya pun tidak seluruhnya sama, yang dimaksud dengan sinonim di sini adalah unsur

leksikal yang saling menggantikan tanpa mengubah makna.

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini digunakan teknik-teknik yang umum digunakan dalam penelitian. Teknik-teknik tersebut meliputi: Teknik Pilah, Teknik Baca, dan Teknik Catat. Setelah teknik pengumpulan data dilakukan langkah selanjutnya yang dilakukan melalui prosedur pengumpulan data adalah sebagai berikut: mengidentifikasi data paragraf, memberi kode pada setiap data paragraf, menghitung jumlah keseluruhan paragraf yang termasuk data penelitian, menandai setiap data paragraf yang termasuk paragraf kohesif, mendeskripsikan data penelitian, dan menganalisis data penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Wacana dikatakan terlengkap karena wacana mencakup tataran di bawahnya yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat. Wacana dibentuk oleh paragraf-paragraf sedangkan paragraf dibentuk oleh kalimat-kalimat. Yang membentuk paragraf itu haruslah merangkai kalimat satu dengan kalimat berikutnya dan harus berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh atau membentuk suatu gagasan selanjutnya. Wacana dikatakan terlengkap karena wacana mencakup tataran di bawahnya yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat. Wacana dibentuk oleh paragraf-paragraf sedangkan paragraf dibentuk oleh kalimat-kalimat. Yang membentuk paragraf itu haruslah merangkai kalimat satu dengan kalimat berikutnya dan harus berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh atau membentuk suatu gagasan selanjutnya. Paragraf-paragraf pun merangkai secara utuh membentuk sebuah

DAFTAR PUSTAKA

Arifin. 2010. Keutuhan Wacana. Jakarta: Kompas Gramedia.

Afrizal. 2015. Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Darma, Y. A. 2009. Analisis Wacana. Bandung: Yrama Widya.

Eriyanto. 2001. Analisis Wacana. Yogyakarta: Pelangi Aksara .

Hamdani.2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia. Iskandarwassid & Sunendar, D. 2011. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Remaja

Lubis, A.H.M. 2011. Analisis Wacana Pragmatik. Bandung: Angkasa. Muda, D.I.2003. Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional. Bandung:

Remaja

Mulyana. 2005. Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis

Pranowo. 2014. Teori Belajar Bahasa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rani, A.; Arifin, B.; & Martutik.2006. Analisis Wacana. Malang: Bayumedia Publishing.

Sumadiria, H. AS. 2006. Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumarlam.2003. Teori dan Praktik Analisis Wacana. Solo: Pustaka Cakra Surakarta.

Tarigan, H. G. 1987. Pengajaran Wacana. Bandung: Angkasa Wacana. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Widiatmoko, W. 2015. "Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubik Nasional di